

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut M.sadeli (2002) Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi sebagai media informasi yang dihasil dari proses akuntansi untuk dibagikan kepada pihak eksternal dan internal (Rahmayuni, 2018). Dikemukakan oleh *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 yang menyatakan tujuan dalam setiap pelaporan keuangan salah satunya sebagai alat untuk menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang potensial dalam membuat keputusan rasional mengenai investasi maupun kredit dan keputusan lainnya (Pasaribu & Kharisma, 2018).

laporan keuangan sudah dicantumkan kedalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 04 tahun 2016 nomor 29 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik penyajian laporan yang disajikan pertahunnya oleh sutau perusahaan pada dasarnya sebagai bahan keputusan investor untuk pengambilan keputusan di pasar modal (Purnama, 2017). Informasi yang disampaikan laporan keuangan berisikan informasi mengenai kondisi keuangan maupun non keuangan yang terjadi dalam perusahaan untuk diinformasikan kepada pemegang saham, kreditor, *stakeholder* dan calon *stakeholder* lainnya sesuai dengan kenyataan. Penyusunan laporan keuangan harus disajikan secara relevan dan akurat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan untuk menarik perhatian pemilik modal baru yang tertarik untuk menambahkan modal di perusahaan. Penyajian (Ramadhan & Laksito, 2019).

Pada dasarnya unsur terjadinya kecurangan terutama dalam laporan keuangan dikarenakan adanya Kerjasama yang dilakukan suatu kelompok kejahatan dengan orang didalam perusahaan maupun perbankan dengan nasabah sebagai korban. Selain itu, unsur lainnya mempengaruhi terjadinya kecurangan antara lain lemahnya manajemen risiko yang dimiliki perusahaan atau perbankan, tidak berlakunya *early warning system* merupakan mekanisme dalam mendeteksi terjadinya kecurangan yang dapat diperkirakan mempengaruhi kestabilan laporan keuangan perusahaan dan juga tidak adanya *Whistleblowing System* alat deteksi untuk mencegah kasus pelanggaran terjadi. Kejahatan yang dilakukan terjadi dalam laporan keuangan bisa berupa perilaku yang disengaja ataupun adanya kelalaian dalam penyajiannya dimana tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang sesuai standar PSAK.

Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners*) berdasarkan pembuatannya ,terdapat 3 jenis kecurangan yaitu : Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*) yaitu penyalahgunaan asset perusahaan, Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*) yaitu tindakan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan atau dengan istilah *window dressing*, Korupsi (*Corruption*) yaitu jenis fraud yang paling sulit dideteksi karena adanya pihak yang bekerja sama untuk saling menikmati keuntungan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak

sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) (Sariguna & Kennedy, 2017).

Penipuan bisa juga terdapat di negara maju, dan dalam perusahaan publik sehingga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan yang sangat besar dalam prekonomian, pada penelitian sebelumnya penelitian banyak meneliti kecurangan laporan keuangan dengan fokus utama pada efek kompensasi eksekutif (terutama CEO) dan struktur tata kelola perusahaan terhadap kejadian penipuan (Yu, 2013). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya menyelidiki pasar di negara maju dan memberikan bukti yang bertentangan tentang hubungan antara kompensasi eksekutif dan penipuan perusahaan dimana pada saat penipuan terjadi petinggi perusahaan atau CEO perusahaan tidak akan menghindari hukum melainkan akan membayar pengacara dengan uang nya atau membayar orang dalam atas kejahatannya (Bhattacharya & Marshall, 2012). Beberapa penelitian yang menggunakan negara berkembang memiliki kekurangan pada bukti empiris. Tetapi, Penelitian tentang subjek di negara-negara pasar berkembang sangat menarik dan memiliki temuan yang berbeda karena keamanan sistem pencatatan, penghapusan daftar yang berbeda, dan relatif kurangnya kompensasi insentif bagi para eksekutif (seperti sebagai opsi saham eksekutif) dan perlindungan hukum bagi investor belum sempurna (Zhou et al., 2018).

Fenomena mengenai kasus yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan pada dunia perbankan di Indonesia adalah dari kasus Bank Bukopin pada tahun 2018 terjadinya kasus kartu kredit dan *right issue* dimana

adanya modifikasi dalam laporan keuangan, dilihat gambar 1.2 dari laporan keuangan bank bukopin.

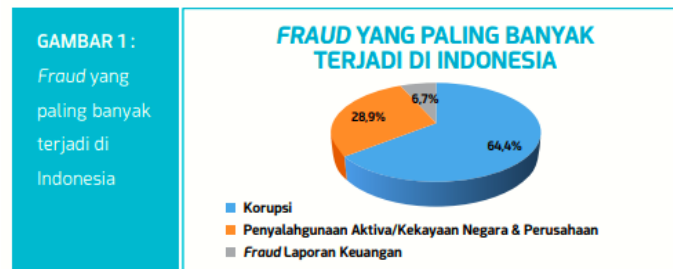
Gambar 1.1 Laporan Penyesuaian Bank Bukopin

	31 Desember/December 31, 2016		
	Dilaporkan sebelumnya/ As previously reported	Penyesuaian/ Adjustment	Setelah penyajian kembali/ As restated
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN			
ASET			
Kredit yang diberikan dan pembiayaan/piutang Syariah	72.474.597	(1.908.221)	70.566.376
Diturunkan: Penyisihan kerugian penurunan nilai	(1.507.748)	(718.569)	(2.226.317)
Aset pajak tangguhan	63.289	(13.959)	49.330
Aset lain-lain - neto	2.521.137	12.818	2.533.955
TOTAL ASET	105.406.002	(2.627.932)	102.778.070
EKUITAS			
Saldo laba	5.518.897	(2.616.856)	2.902.041
Keperentingan non-pengendali	31.877	(11.076)	20.801
TOTAL EKUITAS	9.537.932	(2.627.932)	6.910.000
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN			
PENDAPATAN BUNGA DAN SYARIAH			
Pendapatan bunga	8.833.553	(22.527)	8.811.026
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA			
Provisi dan komisi lainnya	1.059.765	(741.881)	317.884
LABA OPERASIONAL	1.389.576	(913.004)	476.572
BEBAN OPERASIONAL LAINNYA			
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan - neto	(649.057)	(148.597)	(797.654)
BEBAN PAJAK PENGHASILAN			
Beban pajak penghasilan - ritil	(259.751)	12.818	(246.943)
Beban pajak penghasilan - tangguhan	(6.774)	(13.956)	(20.732)
LABA TAHUN BERJALAN	1.090.635	(914.145)	176.490
LABA PER SAHAM			
Dasar/dilusi (nilai penuh)	120	(100)	20

Sumber : <https://www.teguhhidayat.com/2018/05/bank-bukopin-revisi-laporan-keuangan.html>

Adanya revisian dalam laporan keuangan terbilang cukup besar yang mengakibatkan bank bukopin pada sejumlah kredit, kemudian manajemen sebelumnya menilai sejumlah kredit yang bermasalah hanya dikelompok piutang kartu kredit dan piutang Syariah dan belum berstatus macet sehingga dicatat sebagai asset milik bank, tetapi setelah di review kembali kredit bermasalah tersebut berstatus macet dan alhasil piutang kartu kredit bank bukopin turun pendapatan provisi dan komisi dari Rp. 1.06 triliun menjadi Rp. 318 miliar dan Nilai beban CKPN pada bank Syariah bukopin naik sebesar Rp. 649 miliar menjadi Rp. 798 miliar. Oleh karen itu, kasus yang dialami bank bukopin yang menjadi gambaran apakah terjadinya kecurangan laporan keuangan yang menilai sejumlah kredit yang bermasalah masih diragukan ataukah sudah macet. Terjadinya kasus tersebut yang membuat saham bank bukopin jadi menurun pada tahun 2018.

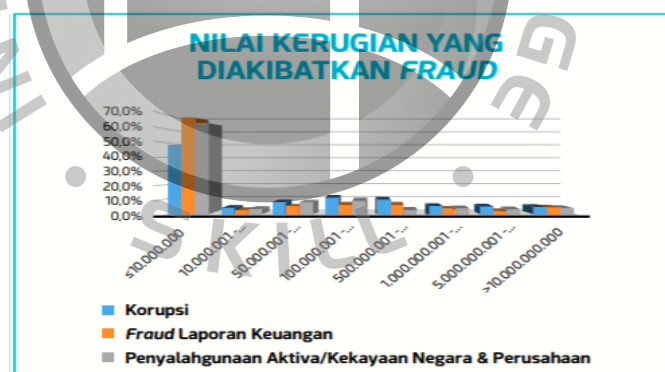
Gambar 1.2 Fraud Paling Banyak Terjadi Di Indonesia



Sumber : Data diolah,2019 (ACFE Indonesia Chapter, 2019)

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh ACFE (*Association of certified Fraud Examiners*) yang berhasil mendapatkan 239 responden yang menyatakan *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia dikarenakan oleh korupsi dengan menghasilkan persentase 64,4%, kemudian dilajut oleh penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan perusahaan sebesar 28,9% dan selanjutnya oleh laporan keuangan sebesar 6,7%.

Gambar 1.3 Nilai Kerugian Akibat Fraud Di Indonesia

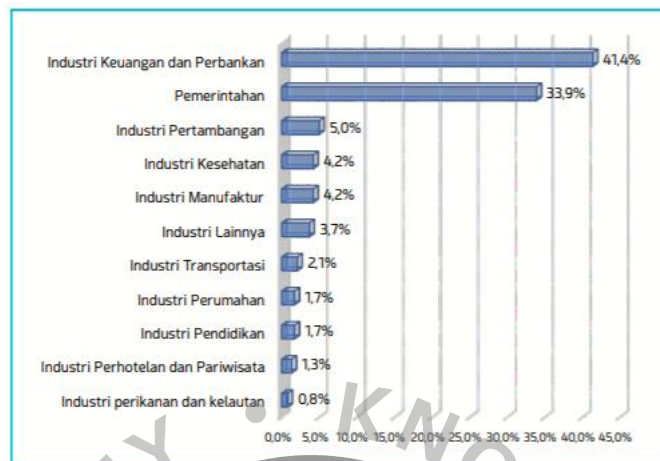


Sumber : Data diolah,2019 (ACFE Indonesia Chapter, 2019)

kasus kerugian paling kecil tetapi dilihat dari nilai kerugian berdampak besar dengan kerugian hampir sebesar Rp. 242.260.000.000 sehingga dapat mengakibatkan permasalahan yang tinggi, dengan di fokuskan pada *industry* perbankan dapat mengakibatkan masalah ekonomi secara sistemik atau

mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia (ACFE Indonesia Chapter, 2019).

Gambar 1.4 Tingkat Perusahaan Melakukan *Fraud* Di Indonesia



Sumber : Data diolah, 2019 (ACFE Indonesia Chapter, 2019)

Berdasarkan dari hasil *survey* oleh ACFE Indonesia 2019 bahwa pihak yang melakukan *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41,4%. Diteliti lagi oleh data statistik dari Otoritas Jasa Keuangan bukti didapatkan dari berbagai kasus kejahatan perbankan di Indonesia periode 2017-2018 bahwa hampir 50% *fraud* perbankan terjadi pada bank pemerintah dan 80% pelaku *fraud* perbankan adalah di tingkat manajemen (Meliana & Hartono, 2019).

Sebagai bentuk dalam meminimalisir kecurangan yang terjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan badan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi sektor perbankan OJK secara berkala memberikan laporan mengenai pemeriksaan umum dan khusus kepada perbankan. Dimana OJK menjadi sangat penting dalam perekonomian Indonesia (Meliana & Hartono, 2019) Karena, *Industry* perbankan merupakan *Agent of Trust* yang memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk

mengatur dan mengelola, dan juga melindungi keuangan milik masyarakat tertuang kedalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), oleh sebab itu perbankan harus melindungi uang nasabah terhadap resiko penipuan keuangan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Undang-Undang Perbankan. Kegagalan perbankan dalam menjaga kepercayaan perbankan dapat berdampak sistemik dan mengganggu stabilitas keuangan nasional.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang bertentangan dengan kebenaran dengan dilakukan secara sengaja untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelaku, sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan (Nuraina & Pangesty, 2017). Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebelumnya (*over statement*) atau lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*). Pengertian lain tentang kecurangan merupakan tindakan secara sengaja yang dilakukan dapat menyebabkan orang atau suatu kelompok memperoleh keuntungan tertentu dalam penerapan prinsip akuntansi (M. Adam Prayoga & Eka Sudarmaji, 2019).

Kecurangan laporan keuangan didapat dari teori tentang *fraud* yang semakin berkembang. Banyak penelitan melakukan penelitian tentang kecurangan untuk melihat faktor-faktro pendorong terjadinya *fraud*. *Fraud theory* berkembang pada beberapa tahun terakhir ini. *Fraud model* yang pertama dikemukakan oleh Cressey (1953), dimana *fraud model* pertama disebut *Fraud Triangel* yang memperkenalkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dilihat dari, *opportunity*

(kesempatan) karena kurangnya *internal control*, *pressure* (tekanan) karena ada faktor tekanan seperti ekonomi, dan *rationalization* (rasionalisasi) dimana menurut ACFE bahwa rasionalisasi terjadi karena seseorang merasa benar walaupun melakukan kesalahan atau sudah bias terjadi sehingga dapat menerimanya (Cahyanti, 2020). *Fraud Triangel* kemudian diperbarui oleh Wolfe dan Hermanson (2004), menjadi *fraud diamond* menambahkan satu elemen dalam yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dengan ditambah dengan *capability*. *Capability* diperhitungkan sebagai faktor kecurangan karena seseorang tidak dapat melakukan kecurangan yang sulit dideteksi jika tidak memiliki *skill* untuk melakukan *fraud* (Faradiza, 2019).

Marks (2012) mengungkapkan ide penyempurnaan berupa *Fraud Pentagon*. Dimana *fraud pentagon* ini adalah perkembangan dari teori *fraud triangel*, dan *fraud diamond*. Pada *fraud pentagon* ditambahkan satu elemen lagi yaitu, *arrogance*. *Arrogance* ini menekankan pada *Top Management* di perusahaan, sehingga *Fraud Pentagon* memasukkan unsur *Corporate Governance* sebagai salah satu faktor penyebab kecurangan *fraud pentagon* lebih melihat skema kecurangan yang lebih luas dan menyakut para pemangku kepentingan seperti CEO atau CFO (Faradiza, 2019).

Elemen dalam *Theory fraud pentagon* digunakan sebagai dasar penelitian ini untuk melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian hanya memakai *external pressure*, *financial stability*, *Arogance* dengan ditambahkan dengan elemen *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi, karena Peneliti menggunakan elemen dalam teori *fraud pentagon*

teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya, yaitu teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Penelitian ini menggunakan *External Pressure*, *Financial Stability*, *Arrogance* dengan *Good Corporate Governance* sebagai variable moderasi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Alasan menggunakan variable dilihat dari fenomena pada *industry* perbankan yang terjadi pada bank Bukopin bahwa penggunaan *Theory Fraud Pentagon* dengan elemen *External pressure* dan *Financial Stability* yang dialami dalam bank Bukopin adanya kecurangan pencatatan dimana adanya pencatatan kartu kredit selama 5 tahun dengan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi sekita 100.000 kartu sehingga membuat posisi kredit dan pendapatan bertambah tidak semestinya, yang memungkinkan untuk menutupi ketidak stabilan keuangan dilihat sebelum direvisi dan sesudah direvisi CAR bank Bukopin melonjak dari 15,03% s/d 11,62% sehingga bank bukopin diberikan Langkah untuk menstabilakn CAR ke level 14% dan juga tekanan pihak ketiga juga memungkinkan manajemne melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan , dan kemudian elemen arogansi yang dilakukan pada perusahaan bank bukopin dimana kasus tersebut dapat terloloskan dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun seperti internal audit Bank Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independent yaitu KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang merupakan terafiliasi salah satu Big Four internasional *Ernst & Young*, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, Serita OJK sebagai Lembaga bertanggung jawab dalam pengawasan bank , pengawasan tersebut dapat diatasi dengan adanya sikap arogansi dalam

manajemennya sehingga dapat terloloskan. Selanjutnya ada variabel *Good Corporate Governance* kasus pada bank bukopin adanya kegagalan pada *internal fraud* sehingga kesalahan dalam pencatatan tidak dapat dihindari, kemudian pengawasan yang dilakukan juga dapat terloloskan dari auditor internal dan auditor independent, bank Indonesia dan juga OJK sebagai penanggung jawab bank di Indonesia (<https://finance.detik.com>).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan teori *fraud pentagon* peneliti (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon berupa faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Data penelitian berjumlah 29 perusahaan sampel dengan tahun penelitian 2012-2016 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial hanya total hutang terhadap total aset (leverage) yang merupakan faktor pressure yang berpengaruh. Sedangkan ACHANGE, BDOOUT, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Keterbatasan dari penelitian (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) dalam aspek teoritis lebih menggunakan sector industry lain yang beragam, serta menambah jumlah tahun periode sehingga hasil penelitian jauh lebih baik. Kemudian dengan penelitian (Alfina & Amrizal, 2020) hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif antara stabilitas keuangan,

kebutuhan keuangan personal, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, kompetensi, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara tekanan eksternal, target keuangan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan fokus sektor yang diteliti sektor perbankan tercatat di BEI periode 2014-2018.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh sebelumnya (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) yang menguji analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan metode *F-Score Model*. Sedangkan penelitian ini dengan memodifikasi pada penelitian penelitian terdahulu menganalisis kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud pentagon* dengan elemen tekanan serta arogansi dengan menambahkan modifikasi variable *Good Corporate Governance* sebagai variable moderasi. Populasi dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Data penelitian berjumlah 29 perusahaan sampel dengan tahun penelitian 2012-2016. Kontribusi dalam modifikasi penelitian sebelumnya diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang kecurangan dalam laporan keuangan dengan menganalisis elemen yang terdapat pada *fraud pentagon* yaitu *External Pressure*, *Financial Stability*, *Arrogance* dengan variable *Good Corporate Governance* sebagai variable moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan di dalam sektor perbankan yang listed di bursa efek Indonesia (BEI) yang diukur dalam periode 2016-2020 dan pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan *F-score* model serta dapat memberikan informasi deteksi menggunakan *f-score* sebagai faktor manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) variable yang digunakan semua elemen pada *fraud pentagon* dengan penelitian pada sektor pertambangan, tetapi dalam penelitian ini menggunakan elemen *pressure* dan *Arrogance* dengan menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan perusahaan perbankan.

Urgensi penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengukuran yang dilakukan penelitian ini bagaimana faktor-faktor yang ada pada elemen *fraud pentagon* apakah dapat mendeteksi terjadi kecurangan laporan keuangan dengan menambahkan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi sehingga dapat menambah kekuatan antara penelitian dan berfokus yang terjadi pada *industry* perbankan karena perbankan merupakan *industry* yang memiliki regulasi lengkap sehingga dampak yang terjadi akan berakibat secara sistemik atau berpengaruh dengan keadaan ekonomi di Indonesia.

Objek penelitian menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Alasan menggunakan pengujian variabel – variabel tersebut adalah berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari setiap variabel tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menguji dan menganalisis **“ANALISIS *EXTERNAL PRESSURE*, *FINANCIAL STABILITY*, DAN *ARROGANCE* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah yang akan menjadi isu atau masalah pokok pada penelitian ini. Berikut diuraikan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Kecurangan terjadi karena penyimpangan pada informasi keuangan yang dilakukan oleh sekelompok orang (manajemen) dengan tujuan memperoleh manfaat untuk kepentingan pribadi
2. Kecurangan terjadi bukan hanya masalah tekanan yang terjadi pada perusahaan, namun dapat terlaksana karena adanya kemampuan dalam sikap arogansi dalam diri pelaku
3. Skandal kecurangan laporan keuangan tidak hanya pada perusahaan non keuangan tetapi pada perusahaan keuangan seperti perbankan yang menyimpan dana masyarakat bagaimana menjaga dana tersebut sebagai kepercayaan masyarakat pada bank, dengan yang tercatat di BEI melakukan publish saham maupun obligasi sebagai pengukurannya.
4. Kasus kecurangan dapat terjadi karena system tata kelola perusahaan yang tidak secara merata diawasi secara intens terutama dalam memberikan kompensasi pada eksekutif
5. Dampak kerugian akibat tindakan kecurangan yang telah dilakukan menimbulkan terjadinya penurunan pada nilai perusahaan dan kehilangan kepercayaan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
2. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
3. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
4. Pengaruh *Good Coporate Governance* dalam memoderasi *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
5. Pengaruh *Good Coporate Governance* dalam memoderasi *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
6. Pengaruh *Good Coporate Governance* dalam memoderasi *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dampak *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
2. Untuk menganalisis dampak *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
3. Untuk menganalisis dampak *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
4. Untuk menganalisis pengungkapan *Good Coporate Governance* dalam memoderasi dampak *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

5. Untuk menganalisis pengungkapan *Good Coporate Governance* dalam memoderasi dampak *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
6. Untuk menganalisis pengungkapan *Good Coporate Governance* dalam memoderasi dampak *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian ingin memberikan harapan bahwa peneliti ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dengan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *External Pressure*, *Financial Stabillity*, dan *Arrogance*, dengan *Good Coporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam medeteksi kecurangan laporan keuangan.
- B. Kemudian dengan adanya peneliti ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih luas mengenai *Extenal Pressure*, *Financial Stabillity*, dan *Arrogance*, dengan *Good Coporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam medeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- A. Hasil penelitian ingin juga bertukar informasi mengenai *Extenal Pressure*, *Financial Stabillity*, dan *Arrogance*, dengan *Good Coporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam medeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

- B. Memberikan masukan kepada para investor-investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu, Menurut peneliti (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) yang bertujuan dalam menganalisis kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud pentagon* berupa faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Data penelitian berjumlah 29 perusahaan sampel dengan tahun penelitian 2012-2016.

1.7 Pembatasan Masalah

Pembatasan terhadap suatu permasalahan dilakukan demi menghindari adanya pelebaran pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta mengurangi adanya penyimpangan dalam pembahasan penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam memberikan penjelasan mengenai pokok permasalahan analisis ini sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan adanya keterbatasan dari penelitian ini sebagai berikut :

- A. Ruang lingkup peneliti ini meliputi informasi mengenai bagaimana cara pengaruh *External Pressure*, *Financial Stability*, dan *Arrogance*, dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
- B. Penelitian ini berhubungan dalam laporan keuangan yang menguji pengaruh *External Pressure*, *Financial Stability*, dan *Arrogance*, dengan *Good*

Coporate Governance sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

- C. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2020 yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap
- D. Perusahaan yang tergolong pada *industry* perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2016 – 2020
- E. Perusahaan menggunakan satuan nilai Rupiah dalam laporan keuangan
- F. Informasi yang disajikan adalah data perusahaan perbankan 5 tahun terakhir dengan valid dan dapat diperhitungkan berkaitan pada *industry* dalam perbankan yang terdaftar di BEI 2016 - 2020.
- G. *Good Coporate Governance* perngukuran *executive incentives*

Keterbatasan ini digambarkan agar penelitian dalam pembahasannya agar lebih sejalan atau terarah dengan tujuan peneliti. sehingga hasil yang akan ditunjukkan agar tidak rancu dan sesuai dengan harapan peneliti. Dengan adanya ruang lingkup penelitiannya adalah *Extenal Pressure, Financial Stability*, dan *Arrogance*, dengan *Good Coporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam medeteksi kecurangan laporan keuangan pada *industry* dalam perbankan yang terdaftar di BEI 2016 - 2020.

1.8 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pemaparan latar balakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai penjelasan serta pemaparan landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang saling berkaitan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai pemaparan variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pemaparan deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, tidak hanya kesimpulan saja, tetapi juga berisi tentang implikasi, dan rekomendasi, serta saran dan keterbatasan penelitian bagi penelitian selanjutnya.